

## **Strategi *Flooding*: Menyikapi *Childfree* Berdasarkan Perspektif Mandat Ilahi Kejadian 1:28**

**Natal Ria<sup>1</sup>, Nurhayati Tobing<sup>2</sup>, Meriko Simangunsong<sup>3</sup>, Ferry Simanjuntak<sup>4</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

natalria088@gmail.com<sup>1</sup>, nurhayatitobing9@gmail.com<sup>2</sup>, merikos460@gmail.com<sup>3</sup>,

ferrysimanjuntak76@gmail.com<sup>4</sup>

### **Abstract**

*The declining birth rate has an adverse impact on the whole of life psychologically, economically, socio-culturally and the deterioration of a country's stability. In response to this, couples should understand and recognize that the phobia of having children is one of the fundamental reasons for choosing a child-free concept. The research will help change the perspective for steps that can be taken to address the concept based on the perspective of the divine mandate of Genesis 1:28. Through this research, the author uses a qualitative approach as a way to answer the problem formulation. From the discussion, the author examines the results regarding the steps that couples should take whether planning or married, which are as follows: informs that the flooding strategy can be used to change the perspective of not deciding childfree and the obstacles experienced in carrying out the flooding strategy in addressing the concept of childfree phobia based on the divine mandate. The strategy used invivo is to present a stimulus to the source of the couple's fear, while imaginari is to imagine the impact of anxiety. From the discussion, it is obtained that the importance of supporting information and education media regarding the values of truth towards the concept of children, the source of anxiety from childfree and the enactment of government policies on child protection.*

*Keywords: Flooding Strategy, Childfree, Phobia, Divine Mandate, Genesis 1:28*

### **Abstrak**

Semakin menurunnya angka kelahiran berdampak buruk pada seluruh kehidupan baik secara psikologis, ekonomi, sosial budaya dan kemerosotan stabilitas suatu negara. Menyikapi hal tersebut, pasangan sebaiknya perlu memahami dan mengetahui bahwa fobia untuk memiliki anak menjadi salah satu alasan mendasar adanya pemilihan konsep bebas anak. Penelitian akan membantu mengubah cara pandang untuk langkah-langkah yang dapat dilakukan menyikapi konsep tersebut berdasarkan perspektif mandat Ilahi kejadian 1:28. Melalui penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai cara untuk menjawab rumusan masalah. Dari pembahasan tersebut, penulis mengkaji hasil mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan pasangan baik yang berencana ataupun menikah, yakni sebagai berikut: menginformasikan bahwa strategi flooding dapat digunakan untuk mengubah cara pandang untuk tidak memutuskan childfree dan hambatan-hambatan yang dialami dalam melakukan strategi flooding dalam menyikapi konsep fobia childfree berdasarkan mandat Ilahi. Strategi yang digunakan invivo adalah menghadirkan stimulus pada sumber ketakutan pasangan, sedangkan imaginari adalah membayangkan dampak dari adanya kecemasan. Dari pembahasan maka diperoleh pentingnya media informasi dan edukasi yang mendukung mengenai nilai-nilai kebenaran terhadap konsep anak, sumber rasa kecemasan dari childfree dan serta adanya pemberlakuan kebijakan pemerintah tentang perlindungan anak.

**Kata Kunci:** Strategi Flooding, Childfree, Fobia, Mandat Ilahi, Kejadian 1:28

## Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman modern saat ini, baik pria dan wanita yang belum menikah atau bahkan pasangan muda dalam menentukan pernikahannya semakin diperhadapkan oleh berbagai tantangan hidup yang menimbulkan dilematika norma sosial yang berlaku dimasyarakat. <sup>1</sup> Tantangan tersebut bersumber melalui peranannya sebagai makhluk sosial, yang tidak pernah terlepas dari adanya aturan atau norma maupun kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. <sup>2</sup> Bahwa tujuan tersebut sebagai upaya untuk mencukupi, mendapatkan pemenuhan hidup dan kesatuan secara biologis yang terdapat didalam naluri manusia termasuk adanya hasrat memiliki keturunan. <sup>3</sup> Dari adanya keinginan untuk menjadi satu, maka timbullah suatu bentuk dorongan untuk hidup secara bersama melalui hubungan laki-laki dan perempuan yang terikat dalam komitmen pernikahan. <sup>4</sup>

Pernikahan dalam kekristenan merupakan perintah bahkan inisiatif Tuhan sendiri kepada manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak seperti yang tercantum dalam Kej 1:28. <sup>5</sup> Bahwasanya sebagai institusi, pernikahan turut mengambil bagian dalam menyatakan kemuliaanNya dibumi melalui ikatan kudus yang diberkati. <sup>6</sup> Dapat diketahui pernikahan dibentuk sebagai tujuan melanjutkan keturunan. <sup>7</sup> Itulah sebabnya, pernikahan bukanlah sebagai uji coba atau bahkan bisa bertindak diluar kehendak dalam melanggar norma agama, moralitas, adat budaya bahkan yang terdapat di Alkitab. <sup>8</sup> Melainkan didasari adanya prinsip menjadi pasangan yang takut Tuhan dengan melakukan kehendakNya dan mampu mewujudkan pernikahan yang berbahagia. John Stutt mengemukakan tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan satu keluarga baru milik Tuhan, yakni agar pasangan mampu menghasilkan

---

<sup>1</sup>Verina Cornellia et al., "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme," *Jurnal Filsafat Terapan* (2022): 1–16.

<sup>2</sup>Herimanto and Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar, PT. Bumi Aksara* (Jakarta Timur: PT.Bumi Aksara, 2021).

<sup>3</sup>Cornellia et al., "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme."

<sup>4</sup>Herimanto and Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*.

<sup>5</sup>Maria Febe Salim, *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan.Pdf* (Guepedia.com, 2020).

<sup>6</sup>Jonar Situmorang, *Berani Menikah-Mengakhiri Masa Lajang Untuk Memasuki Fase Baru Pernikahan Kristen Yang Benar.Pdf* (Yogyakarta: Andi, 2016).

<sup>7</sup>Sirilus Gonsi, "Child Free Dan Perubahan Persepsi Tentang Hubungan Seksual Dan Keluarga," *Kompasiana*, last modified 2023, accessed February 10, 2023, <https://www.kompasiana.com/>.

<sup>8</sup>Situmorang, *Berani Menikah-Mengakhiri Masa Lajang Untuk Memasuki Fase Baru Pernikahan Kristen Yang Benar.Pdf*.

keturunan ilahi yang bertanggung jawab untuk merawat dan melestarikan generasi masa depan ciptaan-Nya.<sup>9</sup>

Masalah penelitian ini salah satunya bermula dari adanya penurunan angka kelahiran tiap tahunnya di Indonesia, yang didukung oleh adanya peningkatan keputusan untuk tidak mempunyai anak.<sup>10</sup> Adapun data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak melalui data di tahun 2022 adanya penurunan dari 84.323.000 menjadi 84.032.000 jiwa.<sup>11</sup> Disebabkan semakin meluasnya perkembangan teknologi berupa tampilan media sosial yang memberikan pengaruh reaktif bahwa hidup tanpa anak akan lebih baik.<sup>12</sup> Membuat timbul perilaku ikut-ikutan atau dikatakan sebuah pilihan hidup mengambil konsep bebas anak semakin meningkat.<sup>13</sup> Belum lagi ada masalah psikologis seperti gangguan kecemasan, *phobia* sesuatu, rasa tertekan dan takut akan masa depan apabila memiliki anak menjadi fondasi awal dari keputusan tersebut.<sup>14</sup>

Bukan hanya demikian, bahwasannya konsep bebas anak pada dasarnya juga bersumber pada ketidakmampuan mengelola rasa takut dan khawatir yang berlebihan (*phobia*) jika memiliki anak. Adanya konsep berpikir untuk tidak peduli terhadap pemberlakuan norma sosial, tradisi budaya maupun agama yang dianut. Sehingga menimbulkan pertentangan nilai-nilai agama berdasarkan perspektif mandat Ilahi di Kejadian 1:28.<sup>15</sup> Sebagai dampak rasa takut (*phobia*) untuk memiliki anak jika tidak terselesaikan dengan baik, konsep bebas anak terus meningkat.<sup>16</sup> Sehingga apa yang menjadi mandat ilahi untuk mengelola, memelihara dan mempunyai keturunan tidak berjalan dengan seimbang.<sup>17</sup>

Melanjutkan dampak yang terjadi apabila konsep bebas anak terus berkembang, serta angka kelahiran semakin mengalami penurunan atau tidak teratasi dengan baik bahkan

---

<sup>9</sup>Salim, *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahann Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan.Pdf*.

<sup>10</sup>Muliya Rizka et al., "Childfree Phenomenon in Indonesia" (2021): 336–341.

<sup>11</sup>"Diprediksi, Tahun 2023 Angka Kelahiran Anak Menurun," *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, last modified 2018, accessed March 26, 2018, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1671/diprediksi-tahun-2023>.

<sup>12</sup>Yunita Devika Damayanti et al., "Fenomena Childfree Di Twitter Pada Generasi Millennial," *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan 3* (2022): 2963–3222.

<sup>13</sup>Annisa Suci Sukmawati, "Istilah Childfree Melejit, Apakah Hanya Pop Culture Atau Sebuah Pilihan Hidup?," *Kompasiana.Com*, last modified 2023, accessed January 6, 2023, <https://www.kompasiana.com/>.

<sup>14</sup>Cornellia et al., "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme."

<sup>15</sup>Paulus Dimas Prabowo and Anggi Malela, "Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree," *Pengarah Jurnal Teologi Kristen 5* (2023): 1, <https://journaltiranus.ac.id/>.

<sup>16</sup>Ajeng Wijayanti Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia," *Bandung Conference Series: Islamic Family Law 2*, no. 2 (2022): 64–70.

<sup>17</sup>Salim, *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahann Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan.Pdf*.

berkembang luas. Maka terjadi ketidakstabilan terhadap seluruh produktivitas, bahkan ekstremnya akan mengalami keterpurukan sehingga melumpuhkan ekonomi suatu bangsa, khususnya Indonesia. Salah satunya ditandai dengan menurunnya tingkat usia muda dan mayoritas didominasi kalangan tua.<sup>18</sup> Masalah kebebasan anak ataupun menurunnya tingkat kelahiran kini sudah mulai dirasakan bukan saja di negara berkembang Eropa bahkan Asia Tenggara khususnya Indonesia.<sup>19</sup> Sebagaimana hal yang sama didukung oleh Reynald Kasali menjadi keprihatinan bahwa apabila data *fertility rate* terus menurun, maka Indonesia akan mengalami ancaman populasi manusia. Kehilangan Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga produktif usia muda menyebabkan usia produktif akan semakin meningkat namun lama-kelamaan akan mengalami penurunan. Akibatnya jumlah usia tua akan mengalami peningkatan pesat sehingga mendominasi usia muda di tahun 2019 sampai 2045.<sup>20</sup> Akibatnya Angka kemiskinan akan semakin meningkat, minimnya lapangan pekerjaan, kehilangan investor maupun para pengusaha muda sehingga mempengaruhi menurunnya tingkat devisa keuangan negara, munculnya generasi teknologi semakin kritis karena tidak adanya tenaga profesional yang ahli menangani setiap bidang aspek kehidupan, krisis pensiun usia tua.<sup>21</sup>

Berdasarkan analisa data *World Bank* dikemukakan bahwa terjadi penurunan prosentase angka kelahiran di Indonesia. Pada tahun 2019 menjelaskan angka kelahiran Per 1.000 penduduk berada di 17,75 persen. Data tersebut diperkuat melalui hasil jumlah penduduk yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000-2010 mencapai 1,49 %, tahun 2010-2020 sekitar 1,25 %. *Central Statistic Agency* (CSA) memberikan data yang sama di tahun 2025-2030, dianggap bahwa akan terus terjadi penurunan menjadi 0,80 %.<sup>22</sup>

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), menurunnya angka kelahiran total berdampak pada laju pertumbuhan penduduk. Survei membuktikan bahwa tahun 2022 sebanyak 1,17 % lebih rendah dibandingkan sebelumnya sekitar 1,22 %. Dari Total Fertility Rate (TFR), juga menghasilkan data yang sama mengenai terjadinya penurunan secara signifikan dari 50 tahun

---

<sup>18</sup>Nada Naurah, "Ramai Soal Fenomena Childfree, Bagaimana Laju Angka Kelahiran Di Indonesia?," *Goodstats.Id*, last modified 2023, accessed February 18, 2023, <https://goodstats.id/>.

<sup>19</sup>Prabowo and Malela, "Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree."

<sup>20</sup>Sonny Harry B Harmadi and Riant Nugroho, *Population Policy* (Jakarta: PT.Elek Media Komputindo, 2020).

<sup>21</sup>Sonia Fitri, "Ribut-Ribut Soal Childfree, Waspada 10 Bahaya Ini Ketika Anak-Anak Dan Kalangan Muda Langka," *Penulispro.Com*, last modified 2023, accessed February 11, 2023, <https://www.penulispro.com/>.

<sup>22</sup>Rizka et al., "Childfree Phenomenon in Indonesia."

lalu 5,61 % menjadi 2,18 % ditahun 2020.<sup>23</sup> Penurunan angka kelahiran tersebut disebabkan oleh karena adanya keputusan pasangan dalam memilih konsep bebas anak atau *childfree*.<sup>24</sup>

*Childfree* merupakan keputusan yang dipilih oleh pasangan baik pria maupun Wanita untuk tidak berkeinginan memiliki anak baik secara biologis maupun non biologis (diluar kandungan).<sup>25</sup> Dalam konsep *childfree* melalui kodratnya sebagai perempuan memiliki peran yang penting untuk melahirkan. Perlu ada kesepakatan kedua belah pihak bahkan keluarga besar sebab menentukan adanya masa kedepannya.<sup>26</sup> Menurut *Oxford* atau *Cambridge Dictionary*, *Childfree* adalah istilah yang menekankan pada suatu kondisi tidak memiliki anak merupakan sebuah pilihan.<sup>27</sup> *Childfree* yang dikembangkan oleh *feminism* mengungkapkan bahwa perempuan bebas untuk memilih tidak hamil ataupun melahirkan karena itu kebebasan dari tubuhnya.<sup>28</sup>

Secara umum, ada 2 faktor yang menjadikan pasangan tidak memiliki anak, yakni : (1). Faktor Internal/*childfree*: adanya unsur pilihan dari kedua pasangan untuk tidak memiliki anak, meskipun mampu secara finansial dan memiliki tingkat kesuburan yang baik.<sup>29</sup> Konsep *Childfree* masih belum bisa diterima oleh norma-norma yang berlaku di Indonesia.<sup>30</sup> (2). Faktor Eksternal/*childless*: adanya keterbatasan kondisi diluar diri pasangan, misalnya: kondisi fisik, unsur biologis, masalah reproduksi dan lainnya.<sup>31</sup> Adanya kondisi *childless*, cenderung lebih bisa diterima oleh norma sosial, adat budaya atau norma agama di Indonesia jika dibandingkan *childfree*.<sup>32</sup>

Selain itu, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan pasangan memilih *Childfree*, diantaranya: Satu. Alasan Pribadi: keputusan yang berasal dari emosi dan batin., Dua. Kondisi

---

<sup>23</sup>Naurah, "Ramai Soal Fenomena Childfree, Bagaimana Laju Angka Kelahiran Di Indonesia?"

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Dkk Susanta, Yohanes Krismantyo., *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2022).

<sup>26</sup>Ananda, "Memahami Istilah Childfree & Penyebab Pasangan Tak Ingin Memiliki Anak," *Gramedia Blog*, last modified 2023, <https://www.gramedia.com>.

<sup>27</sup>Tim Promkes, "Apa Benar Childfree Berpengaruh Pada Kesehatan?," *Kemkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan*, last modified 2023, accessed February 14, 2023, <https://yankes.kemkes.go.id/>.

<sup>28</sup>Susanta, Yohanes Krismantyo., *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan*.

<sup>29</sup>Kembang Wangsit Ramdhani and Tsabitah Devina, "Fenomena Childfree Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa," *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 11, no. 1 (2022): 17–29.

<sup>30</sup>Siti Faridah, "Childfree Fenomena-Childfree Dan Konstruksi Masyarakat Indonesia," *Heylaw.Edu*, last modified 2021, accessed August 24, 2021, <https://heylawedu.id/>.

<sup>31</sup>Ramdhani and Devina, "Fenomena Childfree Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa."

<sup>32</sup>Faridah, "Childfree Fenomena-Childfree Dan Konstruksi Masyarakat Indonesia."

Psikologis dan Fisik: peristiwa traumatik, *phobia* ataupun penyakit turunan., Tiga. Kondisi Ekonomi: kesulitan dalam membesarkan anak dikarenakan biaya., Empat. Adanya Filosofis atau prinsip hidup., Lima. Pengaruh Lingkungan.<sup>33</sup> Adapun alasan lain orang memutuskan untuk tidak memiliki anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Pertama. Faktor sosio ekonomi .Adanya pengaruh teknologi dan ekonomi yang membuat perempuan harus bersikap mandiri dan lebih mengutamakan pekerjaannya., Kedua. Pergeseran usia menikah. Faktor usia juga menentukan pasangan tidak memiliki anak., Ketiga. Faktor Pribadi. Memiliki fokus untuk masa depan, karir, mengumpulkan keuangan lebih baik., Keempat. Faktor biologis. Menghindari mewariskan penyakit bawaan terhadap anak.<sup>34</sup>

Dari berbagai alasan diatas, penulis memfokuskan terhadap aspek psikologis perihal *phobia* yang dianggap sangat menarik untuk diteliti, karena hal itu juga mendasari penyebab pasangan memutuskan konsep *childfree*. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian berkaitan dengan uraian tersebut, yakni: Bagaimana langkah-langkah yang tepat dalam menyikapi *Childfree* melalui penginformasian di media sosial perihal strategi *flooding* sebagai antipasi terhadap *phobia* atau kecemasan, sebagai cara untuk mengubah keputusan berdasarkan perpektif mandat Ilahi di Kej 1:28?. Pentingnya memberikan pemahaman melalui media informasi dalam menyikapi *childree*, maka peneliti memfokuskan strategi *flooding* sebagai solusi penanganan terhadap *phobia* konsep bebas anak sebagai pedoman untuk mendukung perspektif mandat Ilahi Kej 1:28.

Dengan demikian, tujuan penelitian adalah *pertama*, mengubah keputusan untuk tidak memilih *childfree* agar tidak semakin berkembang., *kedua*, menghilangkan adanya pengaruh negatifnya terhadap sosial, ekonomi, budaya, negara maupun kondisi psikologis. *Ketiga*, Memberikan pemahaman bahwa konsep *childfree* merupakan dari adanya gangguan kecemasan (*phobia*). Sehingga melalui adanya strategi *flooding* dianggap mampu mengubah konsep pemahaman kehadiran anak merupakan anugerah yang patut disyukuri sebagai upaya membawa cara pandang baru serta menghilangkan rasa takut memiliki anak. Sebagaimana upaya tersebut merupakan solusi agar tidak terjadi kepunahan populasi manusia di usia muda yang dinilai secara signifikan dapat memperburuk produktivitas ekonomi bangsa negara, kesejahteraan sosial dan kejiwaan maupun pertentangan terhadap norma sosial, budaya maupun agama.<sup>35</sup>

Upaya strategi *flooding* dalam mengatasi berbagai macam *phobia*, yang selama ini mungkin informasi tersebut tidak pernah diketahui pasangan sebelum memutuskan *childfree*

---

<sup>33</sup>Susanta, Yohanes Krismantyo., *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan*.

<sup>34</sup>Devita Komala and Maria Tri Warmiyati D.W., "Proses Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri Yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 6, no. 1 (2022): 119.

<sup>35</sup>Fitri, "Ribut-Ribut Soal Childfree, Waspada 10 Bahaya Ini Ketika Anak-Anak Dan Kalangan Muda Langka."

bahwa dirinya telah mengalami sebuah gangguan kecemasan yang berlebihan. Telah membuka kembali paradigma bahwa hadirnya generasi penerus dianggap sesuatu hal yang bermanfaat terhadap kehidupan baik terhadap orangtua, bangsa negara maupun menciptakan kesejahteraan hidup layak secara psikologis dan spiritual.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini unik dan berbeda dengan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya seperti: Fenomena Bebas Anak di Indonesia<sup>37</sup>, Analisis Fenomena Bebas Anak di Indonesia<sup>38</sup>, Fenomena Bebas Anak dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dari Perspektif Mahasiswa<sup>39</sup>, Konstruksi Gender dalam Isu Tanpa Anak di Media Sosial Twitter<sup>40</sup>, Fenomena Bebas Anak Dalam Utilisme dan Perspektif Proses Keputusan Eksistensialisme<sup>41</sup>. Proses pengambilan keputusan bagi pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak<sup>42</sup>, Tidak memiliki anak adalah penodaan tujuan pernikahan.<sup>43</sup> Konsep kelahiran dalam Kejadian 1:26-28 dalam menanggapi gaya hidup tanpa anak.<sup>44</sup> Jadi, penelitian ini adalah sesuatu yang baru (novelty) dan karenanya bermanfaat bagi pasangan sebelum memutuskan untuk tidak memiliki anak.

### Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.<sup>45</sup> Metode pengumpulan data yang penulis lakukan dikemukakan Sugiyono, berupa kajian pustaka dan observasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Kajian Pustaka, yakni *Pertama*, penulis mengumpulkan semua buku-buku,

---

<sup>36</sup>Miwa Patnani and Dkk, "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9 (2021): 117–129, <https://www.researchgate.net/>.

<sup>37</sup>Rizka et al., "Childfree Phenomenon in Indonesia."

<sup>38</sup>Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia."

<sup>39</sup>Ramdhani and Devina, "Fenomena Childfree Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa."

<sup>40</sup>Nursyamsiah Mingkase and Inayah Rohmaniyah, "Konstruksi Gender Dalam Problematika Childfree Di Sosial Media Twitter," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (2022): 201–222.

<sup>41</sup>Cornellia et al., "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme."

<sup>42</sup>Komala and Warmiyati D.W., "Proses Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri Yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak."

<sup>43</sup>Titin Samsudin et al., "Childfree Is a Form of Desecration of the Purpose of Marriage" 2, no. 03 (2023): 172–180.

<sup>44</sup>Prabowo and Malela, "Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree."

<sup>45</sup>Feny Rita Fiantika and Dkk, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*," 1st ed. (Sumatera Barat: PT.Global Eksekutif Teknologi, 2022).

artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan strategi *flooding*, *childfree*, *phobia*, mandat Ilahi di Kej 1:28. *Kedua*, melakukan pembahasan dari bahwa pentingnya strategi *flooding* dalam mengatasi *phobia* terhadap *childfree* berdasarkan perspektif mandat Ilahi di Kej 1:28. Sehingga melalui data-data tersebut dapat dilakukan suatu cara pendekatan untuk mengatasi ketakutan-ketakutan yang menjadi pemicu keputusan “bebas anak”. Observasi dilakukan terhadap fenomena *childfree* melalui informasi yang beredar atau berkembang di media cetak dan elektronik, media sosial (facebook, intagram, dll) maupun tayangan-tayangan di *youtube*. Langkah-langkah yang dilakukan: *pertama*, melakukan observasi terhadap pasangan pranikah dan menikah melalui *website* tentang perkembangan keputusan konsep *childfree*., *kedua*, adanya seberapa besar efektivitas pemberian informasi strategi *flooding* dalam mereduksi *phobia* terhadap keputusan bebas anak.

Adapun dalam penelitian ini, penulis akan membahas akibat-akibat yang ditimbulkan bila tidak ada solusi penanganan terhadap *childfree*, langkah-langkah yang dilakukan untuk menyikapi *childfree*, hambatan yang dialami dalam peginformasian konsep *childfree*. Penulis juga akan membahas strategi *flooding* maupun *phobia* dalam bagian ini, sehingga dimaksudkan akan mengantisipasi terjadinya pertumbuhan konsep *childfree*.

## Hasil dan Pembahasan

Sebagai solusi dari permasalahan tentang *childfree* saat ini, penulis berupaya untuk mengemukakan beberapa hal berdasarkan hasil dan pembahasan melalui rumusan masalah dalam penelitian. Salah satunya adalah strategi yang dapat dilakukan pasangan yang akan menikah atau sudah menikah berisi uraian langkah-langkah yang tepat untuk menyikapi *childfree* yang sesuai mandat Ilahi di Kej 1:28, strategi melakukan *flooding* yang dapat digunakan untuk mengubah cara pandang untuk tidak memutuskan *childfree* dan hambatan-hambatan yang dialami dalam melakukan strategi *flooding* dalam menyikapi konsep *phobia childfree* berdasarkan mandat Ilahi.

## Strategi Flooding Sebagai Solusi Menghilangkan Phobia Terhadap Childfree

Adanya strategi *flooding* dalam menyikapi hidup tanpa anak dianggap sesuatu yang penting dilakukan sebagai wujud sikap dan perilaku untuk mempertahankan keturunan sesuai perspektif mandat Ilahi di Kej 1:28. Serta mampu meningkatkan kesadaran dan memahami bahwa kehidupan tanpa anak menjadi sesuatu yang kurang bermakna tetapi anugerah yang patut disyukuri.<sup>46</sup> Teknik ini bertujuan untuk mengubah cara pandang agar dapat mereduksi tingkat kecemasan dengan mengenali situasi penyebab munculnya rasa tertekan sampai menyadari bahwa apa yang dikuatirkan tentang takut memiliki anak sesungguhnya tidak benar-benar terjadi.<sup>47</sup> Bahwasanya sesuai Firman Tuhan memiliki prinsip untuk senantiasa tidak kuatir tentang masa depan anak, dikarenakan sudah ada berkat berlimpah yang disediakan

---

<sup>46</sup>Fiqih Rahmawati, “Benarkan Childfree Lebih Bahagia Ketimbang Punya Anak? Begini Penjelasan Secara Sains,” *Kompasiana.Com*, last modified 2023, accessed February 8, 2023, <https://www.kompas.tv/>.

<sup>47</sup>Ovita Dewi Sandra Wati, Yuliati Hotifah, and M Ramli, “Pengembangan Panduan Teknik Flooding Dalam Konseling Behavioral Untuk Mereduksi Fear of Missing Out Siswa Sekolah Menengah Atas,” *Buletin Konseling Inovatif* 1, no. 2 (2021): 55.



berdasarkan perspektif mandat Ilahi Kejadian 1:28 BIMK yakni: *Kemudian diberkati-Nya mereka dengan ucapan “Beranakcuculah yang banyak, supaya keturunanmu mendiami seluruh muka bumi serta menguasainya. Kamu Kutugaskan mengurus ikan-ikan, burung-burung, dan semua binatang lain yang liar .*<sup>48</sup>

### *Definisi Flooding*

Strategi *Flooding* adalah suatu teknik merubah perilaku dengan cara diperhadapkan pada stimulus terhadap penyebab rasa takut muncul dan membayangkannya secara berulang-ulang (pembanjiran) tanpa penguatan.<sup>49</sup> Menurut Skinner, strategi ini bertujuan memberikan kesadaran bahwa apa yang ditakuti tidak terjadi dan menjadi salah satu alternatif penyembuhan *phobia*.<sup>50</sup> Teknik pembanjiran harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari kemungkinan terjadi reaksi emosi yang berlebihan dari klien. Stimulus yang diberikan kepada klien harus di kondisikan (condition stimulus), diharapkan melalui stimulus-stimulus tersebut ketakutan-ketakutan dapat semakin menurun.<sup>51</sup> Penanganan dengan teknik *flooding* melibatkan pemunculan rasa takut di taraf sepenuhnya atau mendekati penuh.

Terdapat 2 metode penerapan teknik *flooding*, yaitu dengan cara *invivo* dan cara *imajineri*. Cara *invivo* adalah memberikan stimulus pada sumber ketakutan klien selama terapi berlangsung, dilakukan dalam pengawasan dan pengamatan langsung pada perilaku penderita disertai dengan pencegahan terhadap perilaku sehingga klien dapat menghindari atau lari dari situasi tersebut. Teknik *flooding* secara *invivo* terdiri dari paparan intensif dan berkepanjangan akan kecemasan dan ketakutan yang dialami. Berbeda dengan cara *invivo*, teknik *flooding* *imajeri* adalah memberikan stimulus terhadap hal yang ditakuti dengan mengimajinasikan situasi yang dialaminya semakin meningkatkan kecemasan dan rasa takut. Dalam penerapannya terhadap penderita suatu fobia, diminta membayangkan dampak yang luar biasa dari kecemasan dan ketakutannya sehingga dapat beradaptasi dengan sumber sehingga penderita siap menghadapi situasi atau objek yang sebenarnya.<sup>52</sup>

### *Langkah-langkah Penerapan Strategi Flooding*

Teknik atau strategi adalah solusi yang dapat diberikan agar pasangan mampu mereduksi adanya *phobia childfree*. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan yakni: *Pertama*, strategi dapat dilakukan dengan memperdalam iman melalui program Gereja, seperti: adanya modul pembahasan di dalam konseling pranikah, seminar anak dan pemuda, *parenting class*, memberikan penyuluhan informasi didalam komnas perlindungan anak dan wanita, *talkshow* maupun *podcast* mengenai konsep memiliki anak. *Kedua*, berfokus pada strategi *flooding* dengan mencari sumber utama yang menjadikan pasangan memiliki konsep *childfree*. *Ketiga*, pasangan dapat mencoba mengidentifikasi gejala rasa cemas akan kehadiran anak sehingga membentuk konsep *childfree*. *Keempat*, pasangan mencoba diperhadapkan pada

---

<sup>48</sup>“Lai,” *Lembaga Alkitab Indonesia*, last modified 2023, <https://www.alkitab.or.id/alkitab/alkitab-digital>.

<sup>49</sup>Mulawarman and Dkk, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2019).

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Firda Azizah Rahmah, Indah Lestari, and Susilo Rahardjo, “Pendekatan Behavioristik Teknik Flooding Untuk Mengurangi Kebiasaan Merokok Di Sekolah,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 4, no. 1 (2021).

<sup>52</sup>Imas Lindawati, Pitri Haryanti, and Fenny Febrianty, “Teknik Flooding Dalam Penyembuhan Fobia Pada Tokoh Utama Dalam Novel Shinderera Tiisu Karya Sakaki Tsukasa” (2022).

situasi yang tidak menyenangkan kalau mempunyai anak. *Kelima*, pasangan terus membayangkan suatu peristiwa yang dihindari. *Keenam*, adanya pengulangan dilakukan pasangan sampai rasa kecemasan atau takut itu hilang dalam pikiran pasangan.<sup>53</sup>

### **Konsep *Childfree***

Kehadiran anak menjadi sesuatu yang membahagiakan bagi setiap pasangan yang sudah menikah.<sup>54</sup> Sebuah tradisi turun-menurun yang dipegang oleh negara kita, khususnya Indonesia bahwa anak menjadi simbol berkat yang penting generasi penerus.<sup>55</sup> Menjadi sebuah dilema dan pandangan negatif tersendiri apabila pasangan tidak memiliki anak. Sehingga konsep *childfree* dianggap bertentangan dengan norma sosial bahkan adat istiadat budaya timur yang berlaku di Indonesia. Selain itu, keberhasilan pernikahan sering diidentikkan dengan memiliki anak atau tidaknya dalam keluarga. Belum lagi ada pemikiran bahwa kehadiran anak akan membawa berkah tersendiri.<sup>56</sup>

*Childfree* dianggap sebuah pilihan dan kebebasan perempuan dalam memilih.<sup>57</sup> Seringkali dampak tidak hanya dirasakan secara sosial, budaya didalam suatu negara saja. Menurut Nani dampak yang seringkali dialami pasangan yang *childfree* adalah mengalami kondisi psikologis yang kurang sehat, seperti cenderung merasakan kesepian dan terisolasi, tidak memiliki keturunan, rendahnya dukungan secara sosial maupun finansial.<sup>58</sup> Beberapa dampak yang muncul dari keputusan *childfree*, diantaranya: (1). Masalah kesehatan. Adanya *childfree* berpengaruh pada reproduksi hormonal wanita sehingga cenderung menimbulkan berbagai macam penyakit., (2). Masalah psikologis. Kehidupan tanpa anak membuat pasangan *childfree* akan mengalami tekanan hidup, seperti stres, kesepian dan depresi di masa mendatang.<sup>59</sup>

### **Alasan Memilih *Childfree* yang Bermula Dari *Phobia***

#### ***Definisi Phobia***

Menurut Tunggono, salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memilih *childfree* adalah adanya peristiwa masa lampau yang menimbulkan *phobia*.<sup>60</sup> Ian Stevenson, mengemukakan *phobia* merupakan ketakutan yang melebihi apa yang dipikirkan sehingga mengalami gangguan kecemasan. Orang yang mengalami *phobia* akan mengalami ketakutan

---

<sup>53</sup>Mulawarman and Dkk, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*.

<sup>54</sup>Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena *Childfree* Di Indonesia."

<sup>55</sup>Ns, "Ketika Masyarakat Sulit Menerima Konsep 'Child Free,'" *Koransulindo.Com*, last modified 2022, accessed October 15, 2022, <https://koransulindo.com/>.

<sup>56</sup>Ibid.

<sup>57</sup>Faridah, "Childfree Fenomena-Childfree Dan Konstruksi Masyarakat Indonesia."

<sup>58</sup>Nanda Syafira, "Heboh *Childfree* Dan Positif Negatifnya Menurut Pakar Psikologi Unair," *Detik.Com*, last modified 2023, accessed February 21, 2023, <https://www.detik.com/>.

<sup>59</sup>Tim Promkes, "Apa Benar *Childfree* Berpengaruh Pada Kesehatan?"

<sup>60</sup>Victoria Tunggono, *Child Free & Happy* (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021).

mendalam terhadap sebuah objek atau situasi, biasanya disebabkan oleh adanya pengalaman traumatik masa lampau sehingga menyebabkan tekanan batin.<sup>61</sup>

Istilah *phobia* dalam bahasa Yunani dikenal *phobos* diartikan sebagai “takut”. Takut dalam hal ini adalah perasaan yang tidak wajar dan seringkali bertentangan dengan kondisi terjadi. Menganggap bahwa situasi yang membahayakan sebagai sebuah ancaman sehingga menimbulkan rasa takut yang berlebihan mengenai situasi yang dihadapinya<sup>62</sup>. PPDGJ-III menjelaskan bahwa kecemasan (*phobia*) berawal dari situasi yang pada dasarnya tidak membuat dirinya kuatir/membahayakan. Lama kelamaan karena adanya situasi yang mengancam dirinya, maka kecenderungan untuk menghindari<sup>63</sup>.

#### *Faktor-faktor yang Menyebabkan Adanya Phobia*

*Phobia* terhadap konsep *childfree* seringkali tidak disebabkan secara tiba-tiba, melainkan ada beberapa faktor penyebab, diantaranya: (1). Genetik. Kecemasan (*phobia*) timbul oleh karena adanya hereditas genetik yang diturunkan oleh keluarga., (2). Sistem Otak. Munculnya *phobia* identik dengan adanya masalah dengan gangguan otak. Bahwa adanya kecemasan dinilai sebagai suatu ancaman sehingga menimbulkan pengalaman emosi yang negatif., (3). Psikososial. Biasanya dalam hal ini berhubungan dengan pengalaman hidup pasangan yang menimbulkan kondisi traumatik. Riwayat keluarga (pola asuh, konflik dll) maupun lingkungan cenderung mempengaruhi pasangan dalam memilih konsep *childfree*.

#### *Jenis-jenis Phobia*

Menurut DSM V salah satu tipe rasa cemas berlebihan (*phobia*) dikenal *specific phobia*.<sup>64</sup> Kecemasan yang penulis maksud dalam hal ini merupakan rasa takut akan kehadiran objek atau anak sebagai akibat dari pengalaman masa lampau kurang menyenangkan.<sup>65</sup> Ada beberapa jenis *Phobia* yang menyebabkan pasangan memilih *childfree*<sup>66</sup>: *Satu. Apenphosmphia* (takut sentuhan). Cenderung menghindari sentuhan fisik atau kedekatan batin terhadap pasangan maupun jika memiliki anak., *Dua. Ataxophobia* (takut ketidakteraturan). Menghindari tidak memiliki anak karena sangat suka hidup dalam keteraturan., *Tiga. Atelophobia* (takut ketidaksempurnaan). Ketakutan nantinya tidak bisa menjadi orangtua dan anak yang dilahirkan pun kurang sempurna., *Empat. Atychiphobia* (takut gagal). Takut tidak seperti yang diharapkan untuk menjadi orangtua dan cenderung menghindari tanggung jawab., *Lima. Ecophobia* (takut rumah). Cenderung merasa takut, cemas dengan kondisi lingkungan rumah., *Enam. Ephemiphobia* (takut pada remaja). Takut mengurus anak apabila bertumbuh remaja, tentunya akan menjadi beban., *Tujuh. Phedophobia* (takut anak-anak). Cenderung menghindari hidup dengan anak-anak. *Delapan. Tokophobia* (takut melahirkan). Ketidaksiapan mental yang

---

<sup>61</sup>Ibid.

<sup>62</sup>Ellenoor Tasya, *Kajian Gangguan Psikologis (Psychological Disorders)*, 1st ed. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022).

<sup>63</sup>Saidah Syamsuddin, Andi Suheyra Syauki, and Dkk, *Buku Ajar Psikiatri* (PT.Nas Media Indonesia, 2022).

<sup>64</sup>Tasya, *Kajian Gangguan Psikologis (Psychological Disorders)*.

<sup>65</sup>Ibid.

<sup>66</sup>Tunggono, *Child Free & Happy*.

berhubungan dengan kelahiran bayi. Berbagai jenis *phobia* tersebut menjadi salah satu alasan pasangan memilih *childfree*.

### **Menyikapi *Childfree* Berdasarkan Mandat Ilahi Kej 1:28**

#### *Definisi Mandat Ilahi*

Menurut Peel, mandat Ilahi merupakan suatu perintah khusus dan kudus yang harus dilakukan semua manusia tanpa terkecuali.<sup>67</sup> Melalui penelitian penulis dalam hal ini adalah mandat Ilahi menyikapi *childfree* berdasarkan Kej 1:28. Kata beranakcuculah mempunyai makna yang sama dengan kata berbuah dalam bahasa Ibrani “peru” bentuk imperatif artinya sebuah arahan tindakan untuk menjalankan sebuah amanat agung dari Tuhan.

Bahwasanya sesuai dengan adat budaya Yahudi mengemukakan bahwa perintah yang tercantum dalam Kej 1:28 merupakan perintah moral untuk melanjutkan dari generasi ke generasi.<sup>68</sup> Sehingga manusia diberikan kekuasaan penuh untuk mengelola, mengatur setiap pemberian di alam semesta. Ini sebagai perwujudan bahwa manusia pada dasarnya merupakan mitra sekerja dalam menggenapi rencana-Nya. Mendukung ayat tersebut, adapun mengenai penegasan yang Tuhan berikan yakni di Kej 9:7 bahwa pemberian yang Tuhan berikan berdasarkan anugerah tidak boleh dihambat oleh usaha tangan manusia.<sup>69</sup>

#### *Eksegesis Kej 1:28*

Berdasarkan Kej 1:28, kata beranakcucu atau berbuahlah mengandung beberapa makna, seperti<sup>70</sup>: (1). Berkat. Makna yang terkandung memuat arti bahwasannya memiliki keturunan merupakan berkat Ilahi bukan dijadikan sebuah beban. Berkat mengacu pada sebuah pernikahan yang nantinya akan dikaruniai sebuah damai sejahtera dan segala sesuatu yang baik pasti terjadi dalam keluarga, sebagai cara Tuhan dalam memberikan anugerah terhadap umat-Nya. Oleh sebab itu, sebagai umat-Nya kita harus bertanggung jawab dan bersyukur atas pemberian-Nya., (2). Perintah. Hal ini menggambarkan bahwa ada suatu perintah untuk memultiplikasikan generasi bahwa pada hakekatnya sesuai dengan gambaran Allah., (3). Program. Berbicara mengenai adanya kesepakatan antara manusia dengan Tuhan, yakni menjalankan apa yang menjadi perintah-Nya, yakni beranakcucu dan penuhilah bumi. Sehingga dengan melakukan amanat tersebut merupakan upaya untuk meneruskan generasi agar tidak terputus atau punah.

#### *Dampak Tidak Menjalankan Mandat Ilahi*

Segala perintah atau mandat Ilahi harus dilakukan manusia, termasuk untuk tidak melakukan *childfree*. Sehingga apabila tidak dilaksanakan, ada beberapa konsekuensi meliputi<sup>71</sup>: (1). *Childree* dinilai sebuah pelanggaran terhadap perintah Tuhan atau bertentangan dengan kitab suci kekristenan. (2). *Childfree* dianggap sebuah dosa pelanggaran. Dinilai melawan apa yang menjadi perintah Tuhan untuk beranak cucu dan penuhilah bumi. Dianggap sebagai

---

<sup>67</sup>Prabowo and Malela, “Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup *Childfree*.”

<sup>68</sup>Ibid.

<sup>69</sup>Syamsuddin, Syaiki, and Dkk, *Buku Ajar Psikiatri*.

<sup>70</sup>Prabowo and Malela, “Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup *Childfree*.”

<sup>71</sup>Ibid.

sebuah upaya untuk mengendalikan populasi penduduk atau pertumbuhan produktivitas suatu negara ataupun mengurangi beban pasangan, melainkan upaya pemutusan generasi. Sehingga Menurut Schrock konsep *childfree* itu dinilai menghentikan kemuliaan Allah sesuai gambaran dan ciptaan-Nya., (3). *Childfree* berupaya untuk mengandalkan diri sendiri karena adanya rasa ketakutan secara psikologis, masalah ekonomi maupun beban hidup yang dirasa berat. Hal ini melandasi keyakinannya untuk tidak memercayai Tuhan., (4). *Childfree* sebagai sikap yang tidak menghargai berkat dan menolak kasih karunia Tuhan.

dan pemahaman buruk terhadap konsep pernikahan dalam menghasilkan keturunan. Mereka yang secara sengaja memilih untuk *childfree* sebab konsep tersebut berupaya menomor duakan Tuhan diatas kehidupannya.

### **Langkah yang Harus dilakukan Agar Pasangan Mampu Menyikapi Childfree Berdasarkan Mandat Ilahi di Kejadian 1:28**

Merubah konsep pemikiran untuk tidak memilih *childfree* banyak sekali menimbulkan pro dan kontra. Rasa takut (*phobia*) berlebihan terhadap sesuatu yang belum tentu terjadi terhadap hal tersebut, seringkali membuat pasangan merasa kesulitan untuk menetapkan pilihan yang tepat sesuai mandat Ilahi di Kejadian 1:28. Perlu strategi khusus agar pasangan terlepas dari adanya *phobia* terhadap *childfree*, sehingga baik secara psikologis, fisik, sosial budaya maupun kestabilan suatu negara dengan jumlah populasi usia muda tetap terjaga dan sehat.

*Pertama*, adanya pemberian informasi di media sosial bahwa *childfree* merupakan pilihan yang disebabkan karena adanya situasi gangguan mental terhadap kecemasan.<sup>72</sup> Apabila terus menerus terjadi, akan mengganggu kondisi psikologis pribadi, generasi dan aspek kehidupan sehingga dianggap penting sebagai solusi untuk tetap memiliki anak. Informasi yang diberikan dapat melalui *flyer*, *Instagram* atau lainnya. Hal tersebut berisi mengenai penjelasan pentingnya kehadiran anak (tujuan maupun manfaatnya), konsep *childfree*, alasan memilih *childfree* yang bermula dari *phobia*, jenis-jenis *phobia*, dampak terjadi, cara mengatasi *phobia* melalui metode atau strategi, sehingga pasangan mampu untuk menyikapi *childfree* melalui adanya pertentangan etika kristen di Kejadian 1:28 BIMK: “Kemudian diberkati-Nya mereka dengan ucapan “Beranakcuculah yang banyak, supaya keturunanmu mendiami seluruh muka bumi serta menguasainya. Kamu Kutugaskan mengurus ikan-ikan, burung-burung, dan semua binatang lain yang liar .”<sup>73</sup> Juga sesuai apa yang tercantum dalam Kejadian 9:7 BIMK: “Ya, kamu harus beranak cucu yang banyak, supaya keturunanmu mendiami seluruh bumi.”

*Kedua*, setelah pasangan diberikan informasi pastinya mereka akan mendapatkan pemahaman dan pengetahuan baru tentang konsep *childfree*, sehingga solusi dari langkah yang dapat dilakukan kemudian adalah mengubah keyakinan dan menghilangkan rasa takut (*phobia*). Kondisi kesehatan mental pasangan yang hendak memilih *childfree* tidak terlepas adanya dari pengaruh buruk yang dihasilkan nantinya. *Strategi Flooding* sebagai pilihan solusi yang efektif bagi pasangan sebelum memutuskan *childfree*.

### **Adanya Informasi Pentingnya Kehadiran Seorang Anak (Nilai Anak)**

Pemberian informasi terhadap pasangan yang berencana maupun yang sudah menikah merupakan sesuatu yang penting. Tentunya akan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan, meningkatnya pemahaman dan kesadaran yang berpengaruh terhadap keputusan mereka

---

<sup>72</sup>Tunggono, *Child Free & Happy*.

<sup>73</sup>“Lai.”

memiliki anak atau tidaknya.<sup>74</sup> Menurut Laksono dan Wulandari menjelaskan bahwa kehadiran seorang anak di Indonesia memiliki arti dan nilai yang penting dalam sebuah konsep pernikahan, baik terhadap pasangan, orangtua, ekonomi, psikologis, maupun keberadaan norma sosial, agama bahkan kesehatan.<sup>75</sup>

Menurut Fahmi dan Pinem, ada beberapa tujuan dan manfaat kehadiran seorang anak yang dianggap memiliki nilai yang sangat penting, diantaranya<sup>76</sup>: *Satu. Faktor ekonomi.* Adanya anak dapat meningkatkan perekonomian keluarga sebab setiap anak sudah memiliki berkat yang tersedia, terbentuknya investasi ekonomi generasi masa depan (tercukupi kebutuhan finansial ekonomi karena ada anak yang menjamin masa tua dan merawatnya setelah melewati usia produktif mereka).<sup>77</sup>, *Dua. Faktor fisik dan psikologis.* Sesuatu yang positif bahwa pasangan tidak merasa sendirian, merasa bahagia, menciptakan dan mampu menemukan makna atau kualitas hidup kebahagiaan di dalam berumah tangga dan keluarga. *Tiga. Secara Sosial & Budaya.* Dianggap dapat menghilangkan stigma yang berlaku. Sebagai masyarakat yang masih memegang adat budaya dan tradisi wilayah bahkan norma sosial Indonesia. Adanya anak bukan hanya dirasakan sebagai simbolis saja tapi penerus garis keturunan, meningkatnya strata sosial atau memperbaiki keturunan., *Empat. Faktor kesehatan.* Melalui peranannya wanita berfungsi secara biologis dalam menghasilkan keturunan sebagai ibu rumah tangga dan pria yang bertanggung jawab penuh sebagai kepala keluarga., *Lima. Faktor Agama.* Memiliki anak merupakan sesuai didikan ajaran agamawi untuk menghasilkan keturunan seperti yang tercantum di Kej 1:28. Saat ada suami, istri dan anak dalam sebuah rumah tangga atau keluarga, maka kesempurnaan itu akan terasa lengkap sehingga kehadirannya dimaknai sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Selain itu, pasangan tersebut dianggap taat menjalankan peranannya sebagai pria dan wanita untuk menjalankan misi Tuhan yakni: beranak cucu dan penuhilah bumi seperti yang tercantum di Kej 1:28.

Penelitian yang penulis lakukan melalui media informasi secara tidak sadar dapat mempengaruhi pola pikir sebelum memutuskan *childfree*. Sebab penulis berupaya memberikan arahan pentingnya kehadiran seorang anak dibanding hidup *childfree* yang tentunya bermanfaat secara positif terhadap aspek kehidupan, meningkatkan kualitas hidup bahagia dan tidak bertentangan norma sosial dan agama.<sup>78</sup>

### **Hambatan Dalam Mewujudkan Strategi Flooding untuk Menyikapi Childfree**

Berbagai cara telah penulis kemukakan di atas, namun perlu diketahui bahwa ada beberapa hal hambatan dalam pemberian informasi Strategi *Flooding* dalam menyikapi *childfree* upaya agar konsep tersebut tidak semakin berkembang, yakni: (1). Masalah penggunaan media sosial yang tak terbatas. Memunculkan adanya perilaku ikut-ikutan yang disertai rasa cemas apabila tidak mengikuti perkembangan zaman.<sup>79</sup>, (2). Masih rendahnya

---

<sup>74</sup>Tunggono, *Child Free & Happy*.

<sup>75</sup>Komala and Warmiyati D.W., "Proses Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri Yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak."

<sup>76</sup>Ibid.

<sup>77</sup>Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia."

<sup>78</sup>Cornellia et al., "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme."

<sup>79</sup>Wati, Hotifah, and Ramli, "Pengembangan Panduan Teknik Flooding Dalam Konseling Behavioral Untuk Mereduksi Fear of Missing Out Siswa Sekolah Menengah Atas."

kesadaran bahwa pasangan memiliki pengalaman traumatik yang seharusnya disembuhkan.<sup>80</sup>, (3). Minimnya iman kepercayaan terhadap firman Tuhan, adanya pemikiran untuk mencegah hadirnya anak upaya melanggar apa yang diperintahkan-Nya.<sup>81</sup>, (4). Masih rendahnya kebijakan kesejahteraan dan pendidikan bagi anak.<sup>82</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Strategi Flooding: Menyikapi *Childfree* Berdasarkan Mandat Ilahi di Kej 1:28. Maka penulis memberi kesimpulan, yaitu: *Pertama*, keputusan *childfree* adalah suatu keputusan yang berbahaya, jika keputusan tersebut menjadi paham masyarakat dunia. Sehingga berdampak pada turunnya tingkat kelahiran yang dapat mengakibatkan kepunahan. *Kedua*, strategi *flooding* adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah keputusan *childfree* dari adanya *phobia*, yaitu dengan memiliki pemahaman benar tentang mandat Ilahi dalam Kej 1:28, bahwa memiliki anak adalah berkat dari Allah dan Allah sendiri akan memampukan setiap orang percaya untuk merawat dan membesarkan anak. *Ketiga*, perlunya diadakan berbagai upaya edukasi melalui media sosial, elektronik dan surat kabar terhadap anak-anak muda dengan mengajarkan nilai-nilai kebenaran tentang memiliki anak. Baik di gereja maupun di masyarakat serta pemerintah harus merespon terhadap faktor-faktor yang menyebabkan *phobia* pada pasangan muda yang akan menikah dan sudah menikah memutuskan untuk *childfree*.

### Referensi

- Ananda. "Memahami Istilah Childfree & Penyebab Pasangan Tak Ingin Memiliki Anak." *Gramedia Blog*. Last modified 2023. <https://www.gramedia.com>.
- Cornellia, Verina, Natasya Sugianto, Natallia Glori, and Michel Theresia. "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme." *Jurnal Filsafat Terapan* (2022): 1–16.
- Damayanti, Yunita Devika, Afifah Anggie Refiana, Muhammad Fardan, and Aghotsi Nuary. "Fenomena Childfree Di Twitter Pada Generasi Millenial." *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan 3* (2022): 2963–3222.
- Faridah, Siti. "Childfree Fenomena-Childfree Dan Konstruksi Masyarakat Indonesia." *Heylaw.Edu*. Last modified 2021. Accessed August 24, 2021. <https://heylawedu.id/>.
- Fiantika, Feny Rita, and Dkk. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*." 1st ed. Sumatera Barat: PT.Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fitri, Sonia. "Ribut-Ribut Soal Childfree, Waspada 10 Bahaya Ini Ketika Anak-Anak Dan Kalangan Muda Langka." *Penulispro.Com*. Last modified 2023. Accessed February 11, 2023. <https://www.penulispro.com/>.
- Gainau, Maryam B. *Pengembangan Potensi Diri Anak Dan Remaja*. Yogyakarta: PT.Kanisius,

---

<sup>80</sup>David Maysusanto Pilipus et al., "Fenomena Gaya Hidup Childfree Dalam Pandangan Etika Kristen" 6, no. 1 (2020): 18–30.

<sup>81</sup>Ibid.

<sup>82</sup>Maryam B Gainau, *Pengembangan Potensi Diri Anak Dan Remaja* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2019).

2019.

- Gonsi, Sirilus. "Child Free Dan Perubahan Persepsi Tentang Hubungan Seksual Dan Keluarga." *Kompasiana*. Last modified 2023. Accessed February 10, 2023. <https://www.kompasiana.com/>.
- Harmadi, Sonny Harry B, and Riant Nugroho. *Population Policy*. Jakarta: PT.Elek Media Komputindo, 2020.
- Herimanto, and Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. PT. Bumi Aksara. Jakarta Timur: PT.Bumi Aksara, 2021.
- Komala, Devita, and Maria Tri Warmiyati D.W. "Proses Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri Yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 6, no. 1 (2022): 119.
- Lindawati, Imas, Pitri Haryanti, and Fenny Febrianty. "Teknik Flooding Dalam Penyembuhan Fobia Pada Tokoh Utama Dalam Novel Shinderera Tiisu Karya Sakaki Tsukasa" (2022).
- Maysusanto Pilipus, David, Yanto Paulus Hermanto, Ferry Simanjuntak, and Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung. "Fenomena Gaya Hidup Childfree Dalam Pandangan Etika Kristen" 6, no. 1 (2020): 18–30.
- Mingkase, Nursyamsiah, and Inayah Rohmaniyah. "Konstruksi Gender Dalam Problematika Childfree Di Sosial Media Twitter." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (2022): 201–222.
- Mulawarman, and Dkk. *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2019.
- Naurah, Nada. "Ramai Soal Fenomena Childfree, Bagaimana Laju Angka Kelahiran Di Indonesia?" *Goodstats.Id*. Last modified 2023. Accessed February 18, 2023. <https://goodstats.id/>.
- Ns. "Ketika Masyarakat Sulit Menerima Konsep 'Child Free.'" *Koransulindo.Com*. Last modified 2022. Accessed October 15, 2022. <https://koransulindo.com/>.
- Patnani, Miwa, and Dkk. "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9 (2021): 117–129. <https://www.researchgate.net/>.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Anggi Malela. "Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree." *Pengarah Jurnal Teologi Kristen* 5 (2023): 1. <https://journaltiranus.ac.id/>.
- Rahmah, Firda Azizah, Indah Lestari, and Susilo Rahardjo. "Pendekatan Behavioristik Teknik Flooding Untuk Mengurangi Kebiasaan Merokok Di Sekolah." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 4, no. 1 (2021).
- Rahmawati, Fiqih. "Benarkan Childfree Lebih Bahagia Ketimbang Punya Anak? Begini Penjelasan Secara Sains." *Kompasiana.Com*. Last modified 2023. Accessed February 8, 2023. <https://www.kompas.tv/>.



- Ramdhani, Kembang Wangsit, and Tsabitha Devina. "Fenomena Childfree Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa." *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 11, no. 1 (2022): 17–29.
- Rizka, Muliya, Kurnita Yeniningsih, Mutmainnah, and Yuhasriati. "Childfree Phenomenon in Indonesia" (2021): 336–341.
- Salim, Maria Febe. *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan.Pdf*. Guepedia.com, 2020.
- Samsudin, Titin, Yessy Kusumadewi, Louisa Yesami Krisnalita, Verawati Br, and Universitas Krisnadwipayana. "Childfree Is a Form of Desecration of the Purpose of Marriage" 2, no. 03 (2023): 172–180.
- Siswanto, Ajeng Wijayanti, and Neneng Nurhasanah. "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia." *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (2022): 64–70.
- Situmorang, Jonar. *Berani Menikah-Mengakhiri Masa Lajang Untuk Memasuki Fase Baru Pernikahan Kristen Yang Benar.Pdf*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Sukmawati, Annisa Suci. "Istilah Childfree Melejit, Apakah Hanya Pop Culture Atau Sebuah Pilihan Hidup?" *Kompasiana.Com*. Last modified 2023. Accessed January 6, 2023. <https://www.kompasiana.com/>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo., Dkk. *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan*. Yogyakarta: PT.Kanisius, 2022.
- Syafira, Nanda. "Heboh Childfree Dan Positif Negatifnya Menurut Pakar Psikologi Unair." *Detik.Com*. Last modified 2023. Accessed February 21, 2023. <https://www.detik.com/>.
- Syamsuddin, Saidah, Andi Suheyra Syauki, and Dkk. *Buku Ajar Psikiatri*. PT.Nas Media Indonesia, 2022.
- Tasya, Ellenoor. *Kajian Gangguan Psikologis (Psychological Disorders)*. 1st ed. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Tim Promkes. "Apa Benar Childfree Berpengaruh Pada Kesehatan?" *Kemkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan*. Last modified 2023. Accessed February 14, 2023. <https://yankes.kemkes.go.id/>.
- Tunggono, Victoria. *Child Free & Happy*. Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021.
- Wati, Ovita Dewi Sandra, Yuliati Hotifah, and M Ramli. "Pengembangan Panduan Teknik Flooding Dalam Konseling Behavioral Untuk Mereduksi Fear of Missing Out Siswa Sekolah Menengah Atas." *Buletin Konseling Inovatif* 1, no. 2 (2021): 55.
- "Diprediksi, Tahun 2023 Angka Kelahiran Anak Menurun." *Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. Last modified 2018. Accessed March 26, 2018. <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/31/1671/diprediksitanahun-2023>.
- "Lai." *Lembaga Alkitab Indonesia*. Last modified 2023. <https://www.alkitab.or.id/alkitab/alkitab-digital>.